

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam rangka menciptakan manusia yang berkualitas. Hal tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sistem pendidikan yang terdapat di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, informal maupun nonformal. Salah satu jenjang pendidikan formal yang dapat dikatakan sebagai salah satu jenjang pendidikan formal yang paling dasar ialah sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar, proses pendidikan selama 6 tahun. Dalam prosesnya ini siswa akan dibentuk karakternya guna memiliki kepribadian yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Prastowo (2018, hlm. 55) yang menyatakan bahwa sekolah dasar merupakan salah satu bentuk pendidikan formal sebagai jenjang pendidikan awal yang akan sangat menentukan pembentukan karakter seseorang di masa depannya.

Pada pembelajaran di sekolah, khususnya di sekolah dasar, berbagai kegiatan yang menunjang disuguhkan guna meningkatkan aspek-aspek kemampuan siswa. Aspek-aspek tersebut adalah kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Salah satunya ialah Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah guna merealisasikan fungsi sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang mengupayakan seluruh warganya memiliki keterampilan membaca guna mendukung mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016, hlm. 1) GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang berkaitan dengan tugas dan fungsi Kemendikbud pada Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9, yakni (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas

rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Oleh sebab itu gerakan literasi sekolah pada jenjang sekolah dasar memiliki urgensi dan manfaat yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Program Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan yang bertujuan kepada penanaman budi pekerti yang mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Karakter siswa yang perlu dan penting ditanamkan sedari dini ialah pribadi peserta didik yang memiliki pengetahuan akan kenegaraan. Berkaitan dengan gerakan literasi, kegiatan yang dapat membentuk pribadi peserta didik memiliki pengetahuan akan kenegaraan ialah Literasi Pancasila. Literasi Pancasila dapat bertujuan untuk menumbuhkembangkan peserta didik agar kelak dewasa nanti menjadi warga negara yang baik (*to be a good citizenship*). Sebagaimana menurut Sitorus (dalam Triyanto dkk, 2018, hlm. 162) “Pancasila sebagai dasar kehidupan sosial untuk membangun warga negara yang humanis”. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai di setiap silanya serta dijadikan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga siswa memiliki kecerdasan dalam bidang kebangsaan. Maka dari itu, mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila ini, diperlu adanya kegiatan yang menunjang salah satunya ialah gerakan literasi Pancasila. Gerakan literasi Pancasila sangat berkaitan erat dengan pendidikan kewarganegaraan yang mana menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.”.

Literasi Pancasila merupakan suatu bentuk usaha penanaman 18 karakter bangsa yang sebagaimana telah digagas oleh kemendikbud antara lain 1) religius 2) jujur 3) toleransi 4) disiplin 5) kerja keras 6) kreatif 7) mandiri 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu 10) semangat kebangsaan 11) cinta tanah air 12) menghargai prsetasi 13) bersahabat/komunikatif 14) cinta damai 15) gemar membaca 16) peduli

lingkungan 17) peduli sosial dan 18) Tanggung Jawab. Berbagai nilai karakter tersebut bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai Pancasila nilai-nilai budaya serta tujuan pendidikan nasional. Literasi Pancasila dapat mengakomodasi penanaman karakter terutama semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Penguasaan terhadap nilai-nilai Pancasila di SD sangat penting, dikarenakan masa-masa SD merupakan jenjang pendidikan formal yang paling dasar. Pada masa inilah pentingnya pembelajaran Pancasila dibutuhkan sebagai bekal agar kelak dewasa nanti peserta didik memiliki jiwa nasionalisme, cinta tanah air dan pengetahuan yang kuat tentang kenegaraan. Sehingga pada hakikatnya, pembelajaran Pancasila ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar kelak menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), salah satu tujuan mata pelajaran PKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila melalui gerakan literasi Pancasila ini, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung aktif kegiatan ini. Sarana dan prasarana gerakan literasi yang dapat menunjang tercapainya tujuan literasi ini tersendiri ialah terdapatnya media yang dapat menunjang kegiatan gerakan literasi ini. Adanya media gerakan literasi sekolah yang layak digunakan oleh siswa dapat berpengaruh terhadap optimalisasi pencapaian tujuan gerakan literasi. Menurut Oktaviani, dkk (2020, hlm. 2) adanya pembelajaran literasi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik menjadi lebih baik, serta meningkatkan minat peserta didik dalam membaca. Selain itu, guru juga dapat menyajikan pembelajaran yang lebih menarik, dapat menggunakan media yang menyenangkan dan membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membacanya.

Namun pada kenyataannya, gerakan literasi yang telah berjalan memiliki berbagai faktor penghambat pada saat pelaksanaannya. Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, salah satu faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah ialah sarana dan prasarana di sekolah yang tidak mendukung. Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah dapat menjadi penghambat dalam mensukseskan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Untuk memperoleh data

yang kuat terhadap studi literatur yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan observasi terhadap salah satu Sekolah Dasar yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi ini diperoleh bahwasanya kegiatan gerakan literasi sekolah kurang berjalan secara efektif. Hal ini dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana berupa media yang dapat dijadikan sebagai sumber bacaan gerakan literasi sekolah. Selain itu, gerakan literasi sekolah yang telah berjalan hanya berfokus pada buku cerita (buku dongeng, legenda, dan kisah terkemuka) sebagai materi pada gerakan literasi yang membuat siswa jenuh. Pelaksanaan gerakan literasi Pancasila masih sangat minim diberlakukan.

Hasil observasi ini diperkuat dengan wawancara dan penyebaran kuesioner untuk mengukur pemahaman siswa terhadap literasi Pancasila. Wawancara dilakukan secara terstruktur terhadap tiga guru kelas 4 dan diperoleh hasil bahwasanya gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah sangat didukung serta disetujui oleh warga sekolah dan sudah berjalan selama kurang lebih 4 tahun. Gerakan literasi di sekolah ini biasa dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan kegiatan membaca buku cerita (buku dongeng, legenda, dan kisah terkemuka) yang kemudian siswa ceritakan kembali apa yang telah ia baca. Sarana dan prasarana gerakan literasi sekolah sudah cukup mendukung karena di setiap kelas disediakan pojok baca dan di luar kelas disediakan gerobak baca yang dapat menunjang siswa melaksanakan kegiatan literasi sekolah. Akan tetapi media yang digunakan hanya sekitar 60% yang layak dibaca oleh siswa. Media tersebut lebih banyak berupa buku cerita (buku dongeng, legenda, dan kisah terkemuka). Pelaksanaan gerakan literasi Pancasila juga sangat minim diberlakukan dan belum terlaksana secara optimal. Penanaman Pancasila dan nilai-nilainya hanya dikenalkan pada saat pelaksanaan upacara bendera, pembelajaran mata pelajaran PPKn dan pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner berupa soal untuk mengukur pemahaman siswa kelas IV terhadap literasi Pancasila, diperoleh bahwasanya literasi Pancasila di sekolah ini masih sangat rendah. Masih banyak siswa yang tidak memahami hakikat Pancasila, apa dan bagaimana makna lambang dan simbolnya serta apa yang bisa diambil sebagai penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal kenyataannya, Pancasila memiliki makna-makna dibalikny yang

seharusnya dipahami oleh siswa sejak dini agar tercipta siswa yang tumbuh dengan rasa nasionalisme yang tinggi, sehingga ia bisa menjadi warga negara yang baik.

Rendahnya literasi Pancasila pada siswa kelas IV dapat disebabkan karena berbagai faktor. Salah satunya ialah kurangnya pelaksanaan gerakan literasi Pancasila karena gerakan literasi yang telah dilaksanakan hanya berfokus pada kegiatan membaca media buku cerita. Sehingga hal ini berdampak pada kesulitan siswa mengingat dan memahami apa sebenarnya Pancasila itu dan tingkat literasi Pancasila pun cenderung rendah. Rendahnya pemahaman terhadap Pancasila dapat berdampak pada hilangnya jati diri bangsa karena jika dasar negara saja tidak kita pahami, bagaimana bisa kita mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengakomodasi gerakan literasi Pancasila diperlukan media sebagai salah satu sarana yang dapat menunjang dan membantu tercapainya tujuan dan maksud gerakan literasi. Gerakan literasi Pancasila mengacu pada salah satu prinsip literasi sekolah menurut Beers (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, hlm 11) yakni Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Dikarenakan literasi Pancasila pada kelas IV ini dapat terintegrasi dengan kompetensi dasar mata pelajaran PPKn yang berbunyi Memahami makna hubungan simbol dengan makna sila-sila Pancasila. Sehingga sangat diperlukan media yang menunjang pelaksanaan literasi Pancasila ini.

Berdasarkan kepada permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan DIKAPEL (MEDIA KARTU TEMPEL) berbasis *Make A Match* untuk meningkatkan Literasi Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Melalui pengembangan media gerakan literasi ini, peneliti menawarkan solusi yakni pembuatan media gerakan literasi berbasis *make a match* yang bertujuan untuk meningkatkan literasi Pancasila siswa. Media disusun berbasis *make a match* dengan pertimbangan bahwa *make a match* merupakan suatu model pembelajaran tipe kooperatif dimana siswa dapat memahami suatu konsep pembelajaran dengan lebih menyenangkan karena ia akan mencari pasangan dari suatu bagian yang hilang (memasangkan kartu pada bagian yang hilang pada media) sehingga akan memunculkan rasa keingintahuan siswa dan pembelajaran pun akan terasa lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Djumiati (dalam

Febriana, 2011, hlm. 153) yang menyatakan bahwa model *make a match* merupakan merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran, sehingga keterampilan siswa baik kelas rendah ataupun kelas tinggi akan terlihat pada saat pembelajaran.

Selain itu bertujuan untuk mendukung program kegiatan gerakan literasi sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah guna membentuk pribadi siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka secara umum rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini ialah “Bagaimanakah pengembangan DIKAPEL (Media Kartu Tempel) berbasis *Make A Match* untuk meningkatkan Literasi Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar?”

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan DIKAPEL (Media Kartu Tempel) berbasis *Make A Match* untuk meningkatkan Literasi Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah hasil DIKAPEL (Media Kartu Tempel) berbasis *Make A Match* untuk meningkatkan Literasi Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan DIKAPEL (Media Kartu Tempel) berbasis *Make A Match* untuk meningkatkan Literasi Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Sedangkan secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan DIKAPEL (Media Kartu Tempel) berbasis *Make A Match* untuk meningkatkan Literasi Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar
2. Mengetahui hasil DIKAPEL (Media Kartu Tempel) berbasis *Make A Match* untuk meningkatkan Literasi Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya mengenai alternatif media gerakan literasi sekolah yang dapat meningkatkan literasi Pancasila siswa. Selain itu dapat menjadi tolak ukur dalam perbaikan penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa:

- 1) Meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan literasi di sekolah
- 2) Memberi pengalaman menggunakan media interaktif pada saat kegiatan literasi di sekolah
- 3) Meningkatkan pemahaman literasi Pancasila siswa

b. Bagi Sekolah:

- 1) Meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah dasar terutama keterampilan mengembangkan media
- 2) Menambah referensi atau media yang dapat menunjang kegiatan gerakan literasi sekolah
- 3) Mempertimbangkan pengadaan media untuk gerakan literasi. Sehingga sekolah memperoleh berbagai informasi mengenai berbagai media gerakan literasi sekolah, terutama media yang menunjang literasi Pancasila siswa.

c. Bagi Peneliti:

- 1) Dapat menjadi sarana pengembangan diri
- 2) Sebagai acuan atau referensi dalam memperbaiki dan melengkapi penelitian sejenis yang relevan
- 3) Menjadi tolak ukur dalam usaha perbaikan dan peningkatan literasi Pancasila siswa.